

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN TRADISIONALISME**

Oleh: Akmal Hawi

(Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN)  
Raden Fatah Palembang)

### **Abstrak**

*K.H. Hasyim Al Asy'ari adalah seorang ulama pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Ia juga pendiri pesantren Tebuireng, Jawa Timur dan dikenal sebagai tokoh pendidikan pembaharu pesantren. Selain mengajarkan agama dalam pesantren, ia juga mengajar para santri membaca buku-buku pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato. Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruhi dengan keahliannya pada bidang Hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqih yang sejalan dengan teologi al Asy'ari dan al Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau*

*mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik murid ataupun guru sendiri. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik. Bagaimana substansi pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari? Jawaban pertanyaan inilah yang akan dipaparkan dalam artikel ini.*

**Kata kunci:** *Pemikiran, Pendidikan, Hasyim Asya'ri, Tradisonalisme*

### **Abstract**

*K.H. Hashim Al Asy'ari was a scholar founder of Nahdlatul Ulama (NU), the biggest social organization in Indonesia. He was also the founder of boarding school of Tebuireng, East Java, and was known as a personage of the reformer of boarding*

*schools. In addition to teaching religion in boarding school, he also taught the students to read books of general knowledge, organization, and speech. Thoughts of Hasyim Asy'ari in education more emphasis on ethics in education, although not denying some other educational aspects. In this case much influenced by his expertise in the field of Hadits, and his thoughts in the field of Sufism and fiqh in line with theology of al Asy'ari and al Maturidi. It was in line with the thoughts of al-Ghazali, more emphasis on spiritual education. And to achieve it somebody who learnt or taught must have ethics, had the manners and morals, either students or teachers themselves. K.H. Muhammad Hashim Asy'ari viewed that educators were as a party that was very important in education. For him, the teacher was a person who was capable of transmitting knowledge in addition to forming ethics and attitudes of learners. How was the substance of educational thoughts of K.H. Hasyim Asy'ari? The answer of this question will be discussed in this article.*

**Keywords:** *Thoughts, Education, Hashim Asya'ri, Tradisionalisme*

Sejak pertengahan abad ke-19, telah banyak para kawula muda Indonesia yang belajar di Mekkah dan Madinah, untuk menekuni agama Islam. Di pusat-pusat studi di Timur Tengah, terutama di Mekkah, banyak bertebaran berbagai literatur ke-Islaman. Realitas ini amat memungkinkan bagi mereka yang belajar di sana, untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih luas serta pandangan yang lebih terbuka mengenai sosok Islam. Di antara mereka yang berhasil gemilang di dalam mengkaji Islam adalah *Syekh Nawawi al Bantani* dari Banten Jawa Barat, *Syekh Mahfudz Attarmisi* dari Pacitan Jawa Timur, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi* dari Minangkabau, serta *Syekh Ahmad Chatib Sambas* dari Kalimantan. Kesuksesan mereka ini ditandai dengan kedalaman ilmu yang mereka miliki, yang bukan saja diakui oleh masyarakat Tanah Suci Mekkah melainkan juga diakui oleh masyarakat Arab pada umumnya (Suharto, 2006: 308).

Generasi berikutnya yang juga merupakan murid langsung dari mereka itu antara lain; K.H. Hasyim Asy'ari. Ia yang haus akan ilmu pengetahuan, belajar dari pesantren ke pesantren di daerah Jawa, dan terus belajar ke

Mekkah kurang lebih 7 tahun. *Zamakhshari Dhofier*, yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, melukiskan pribadi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang memiliki kedalaman ilmu secara luar biasa, sehingga para kiai di Jawa lebih suka menyebutnya *Hadratus Syekh* yang berarti "Tuan Guru Besar" melalui tangan *Hadratus Syekh* inilah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang nyaris seluruhnya menjadi pendiri dan pengasuh pesantren di daerahnya masing-masing (Ramayulis, 2010: 335).

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan. dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan mengajar (Marimba, 1989: 23 ).

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa, yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri

Syamsuri adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU), yaitu pada tanggal 31 Januari 1926. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu *mazhab* imam empat, yaitu Imam *Abu Hanifah al-Nu'man*, Imam *Malik bin Anas*, Imam *Muhammad bin Idris as-Syafi'i*, dan Imam *Ahmad bin Hambal*, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam<sup>2</sup> (Ramayulis, 2010: 337).

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sendiri dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqh. Serta didorong pula oleh situasi pendidikan yang ada pada saat itu, yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia. Pada pembahasan ini selain membahas pemikiran-pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, penulis menambahkan sub pembahasan antara Gerakan Modernisme dan Tradisionalisme.

**Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme**

**Riwayat Hidup K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang salah satu desa di kabupaten Jombang Jawa Timur, pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 *Dzulqaidah* 1287 (14 Februari 1871 M), dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd al-Wahid ibn Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd Abd al-Rahman yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdu Al-Azis ibn al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang disebut Sunan Giri (Nata, 2004: 112-113).

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya. Sejak kecil ia sudah dikenal dengan kegemarannya membaca. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh di berbagai pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di

Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan ia berpindah ke Bangkalan, disebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar di Mekah ia sempat nyantri di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia diambil menantu oleh Kyai Yaqub, pengasuh pesantren tersebut (Nata, 2004: 112-113).

Pada tahun 1892 ia menikah dengan Khadijah, putri Kyai Yaqub. Tidak berapa lama kemudian ia beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Mekah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Namun ketika tujuh bulan ia berada di Mekkah, istrinya melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdullah. Akan tetapi beberapa hari setelah melahirkan istrinya Khadijah meninggal dunia. Setelah selang empat hari dari wafat istrinya itu, putranya Abdullah juga meninggal dunia. Akhirnya pada tahun berikutnya, K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Indonesia bersama mertuanya. Dan setelah itu, K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke Mekkah bersama adik kandungnya bernama Anis pada tahun 1309 H/1893 M (Suwito, 2003: 354-356).

Dalam perjalanannya menuntu ilmu di Makkah itu,

K.H. Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya ia jadikan guru dalam berbagai ilmu agama Islam. Di antara guru K.H. Hasyim Asy'ari di Makkah antara lain *Syaikh Mahfuz al-Tirmasi*, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi* dari Minangkabau yang merupakan ulama dan guru besar yang cukup terkenal di Makkah, serta menjadi seorang imam *Masjidil Haram*. Selain itu K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah, seperti *Syekh Ahmad Amin Al-Athar*, *Sayyid Sultan ibn Hasyim*, *Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar*, *Syekh Sayyid Yamani*, *Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf*, *Sayyid Abbas Maliki*, *Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi*, *Syekh Shaleh Bafadhal*, dan *Syekh Sultan Hasyim Dagastani* (Suwito, 2003: 354-356).

Hal lain yang menarik dalam mengemukakan riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari adalah berkenaan dengan situasi kota Makkah pada saat itu. Dalam kaitan ini sejarah mencatat bahwa pada saat K.H. Hasyim Asy'ari menimba ilmu di Makkah, *Muhammad Abduh* sedang giat-giatnya melancarkan pembaharuan pemikiran Islam. Ide-ide pembaharuan *Muhammad Abduh* antara lain

berkenaan dengan usaha mengajak umat Islam memurnikan ajaran Islam dari pengaruh dan praktik keagamaan yang bukan berasal dari ajaran Islam yang sebenarnya, mereformasi pendidikan Islam pada tingkat universitas, merumuskan kembali ajaran Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, serta mempertahankan Islam. Upaya-upaya reformasi yang dilakukan *Muhammad Abduh* itu ditujukan untuk mengembalikan tanggung jawab umat Islam dalam bidang sosial, politik dan pendidikan. Menurut *Muhammad Abduh*, hal yang demikian baru terjadi apabila umat Islam melepaskan diri dari pola pikir *mazhab*. Dalam kaitan ini K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya tidak menolak ide-ide *Muhammad Abduh*. Namun K.H. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa umat Islam tidak mungkin memahami al-Qur'an dan Hadis yang sesungguhnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem *mazhab* (Suwito, 2003: 354-356).

Setelah lebih kurang tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, K.H. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali pulang ke kampung halamannya.

Pada tahun 1900 M bertepatan tahun 1314 H K.H. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Selanjutnya setelah beberapa bulan kembali ke Jawa, pada tahun 1899, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikannya kakeknya K.H. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilahkan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru, dengan izin kyainya. Sehubungan dengan hal tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian berpindah ke tempat baru dengan memilih daerah yang penuh dengan tantangan yang dikenal dengan daerah hitam. Daerah tersebut tepatnya di Tebu Ireng, yang berarti pohon tebu berwarna hitam. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas sosial keagamaan dan kemanusiaan, sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, melainkan juga sebagai pemimpin masyarakat secara informal (Suwito, 2003: 354-356).

Sebagai pemimpin pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari

melakukan pengembangan institusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem *halaqah* sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, K.H. Hasyim Asy'ari juga memperkenalkan sistem belajar madrasal (*klasikal*) dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk yang baru. Selanjutnya perannya sebagai pemimpin informal, K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan masyarakat melalui bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkannya, termasuk juga kepada keturunan Belanda (Suwito, 2003: 354-356).

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa, yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU), yaitu pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu *mazhab* imam empat, yaitu Imam *Abu Hanifah al-Nu'man*, Imam *Malik bin Anas*,

*Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam (Nata, 2004: 119).*

Organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang didukung oleh para ulama ini pada awalnya ditujukan untuk merespon wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori *Rasyid Ridha* di Mesir (Nata, 2004: 119). Selain itu juga menurut Suyitno dalam bukunya menjelaskan bahwa kelahiran Nahdatul Ulama (NU) merupakan respon terhadap gerakan kaum modernis, salah satunya Muhammadiyah, yang secara politis kehadirannya telah mengusik kelompok tradisional tersebut. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan panjang ke arah terbentuknya organisasi Nahdatul Ulama (NU) (Suyitno, 2009: 40-41).

Dengan demikian, gambaran di atas memperlihatkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang aktivis keagamaan dan kemasyarakatan yang amat luas di samping tugas pokoknya sebagai pemimpin dan kyai pondol pesantren. Namun demikian, ditengah-tengah kesibukannya ini ia juga banyak menyumbang pemikiran, gagasan dan ide-idenya yang

tertuang dalam karya tulis yang dihasilkannya.

#### **Karya K.H. Hasyim Asy'ari**

Sebagai seorang intelektual, K.H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis K. H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut; 1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*; 2) *Ziyadat Ta'liqat*; 3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*; 4) *Al-Risalat Al-Jami'at*; 5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*; 6) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*; 7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*; 8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*; 9) *Al-Risalat Al-Tauhidiah*; dan 10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-'Aqid* (Himawadi, 2006: 87).

Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Salah satu buku yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah *al-Tanbihat al-wajibat liman yashna' al-maulid al-munkarat* (Nasihat penting bagi orang yang merayakan

kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal yang dilarang agama). Kitab ini ditulis sebagai reaksi keras K.H. Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan Maulud Nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syari'ah. Ketika itu dipedalaman Jawa dijumpai pelaksanaan perayaan Maulud Nabi Muhammad dengan mengetengahkan berbagai pertunjukan yang di dalamnya menyiratkan unsur-unsur maksiat, misalnya pergelaran musik dengan pakaian yang seronok, tarian yang campur aduk antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, serta pertandingan tinju dan pencak silat yang tak jarang dijadikan sebagai ajang perjudian (Himawadi, 2006: 90). Jika meneliti kitab ini terdapat pemahaman bahwa, sebagai pakar hadis, K.H. Hasyim Asy'ari tahu persis peringatan maulid itu *bid'ah*. Disebutkan dalam kitab ini bahwa pada mulanya maulid diperingati dengan hadirnya sejumlah orang untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an, sejarah kelahiran serta perjalanan nabi.

Dari tradisi ini diharapkan pada hadirin dapat memperoleh berkah dan terdorong untuk meneladani kehidupan Rasulullah. Muatan positif inilah,

kendati termasuk *bid'ah* dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana pendapat mayoritas ulama Sunni praktik maulid ini bisa dikategorikan sebagai *bid'ah* yang baik (*bid'ah al-hasanah*) yang masih bisa ditoleransi, malah terkadang disunnahkan, atau dianjurkan. Lebih dari sekedar *bid'ah* yang buruk (*bid'ah sayyi'ah*), K.H. Hasyim Asy'ari menganggap perayaan maulid yang sarat dengan maksiat seperti dalam kasus-kasus pada masa itu sebagai pelecehan terhadap keagungan martabat Rasulullah, bila itu dilakukan secara sengaja, bisa mengakibatkan kekufuran bagi pelakunya (Suwito, 2003: 121).

Buku lain yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy'ari *Ziyadat Ta'liqat* yang berisi bahan terhadap syair Syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan. Buku ini berisi bantahan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kritikan-kritikan Syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan tentang organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang merupakan wadah cendekiawan Muslim (Ulama) dalam menanggapi berbagai persoalan keagamaan (Suwito, 2003: 124). Selanjutnya kitab *AdabAl-'Alim wa Al-Muta'allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep

pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula (Himawadi, 2006: 92) Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang produktif dalam berkarya ilmiah.

### **Pemikiran Pendidikan**

#### **K.H Hasyim Asy'ari**

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul "*Muta'allim Fima Yahtaj Ilah Al-Muta'alim Fi Ahual Muta'allum Wa Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limah*". Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam kedalam delapan poin, yaitu; 1) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar; 2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar; 3) Etika seorang murid kepada guru; 4) Etika seorang

murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru; 5) Etika yang harus dipedomi seorang guru; 6) Etika guru ketika dan akan mengajar; 7) Etika guru terhadap murid-murid nya; dan 8) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitannya dengannya (Thalhas, 2002:117).

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K.H. Hasyim Asy'ari membaginya kembali kedalam tiga kelompok, yaitu:

#### **Signifikansi Pendidikan**

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah; 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya; dan 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat (Thalhas, 2002:118).

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar

bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Kareba itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan meteri yang berlimpah (Ramayulis, 2010: 338). Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

**Tugas dan Tanggung Jawab Murid**

Murid sebagai peserta didik memiliki tugas dan tanggung jawab berupa etika dalam menuntut ilmu, yaitu:

Etika yang harus diperhatikan dalam belajar. Dalam hal ini Hasyim Asy'ari mengungkapkan ada sepuluh etika yang harus dipebuhi oleh peserta didik atau murid, yaitu; 1) Membersihkan hati dari

berbagai gangguan keimanan dan keduniawian; 2) Membersihkan niat; 3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar; 4) Bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; 5) Pandai mengatur waktu; 6) Menyederhanakan makan dan minum; 7) Bersikap hati-hati atau wara'; 8) Menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang pada akhirnya menimbulkan kebodohan; 9) Menyediakan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; 10) Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri; dan 11) Meninggalkan kurang faedah (hal-hal yang kurang berguna bagi perkembangan diri) (Ramayulis, 2010: 338).

Dalam hal ini terlihat, bahwa K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan, minum dan sebagainya.

Etika seorang murid terhadap guru. Etika seorang murid kepada guru, sesuai yang dikatakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari hendaknya harus memperhatikan sepuluh etika utama, yaitu; 1) Hendaknya

selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan atau dikatakan oleh guru; 2) Memilih guru yang wara' artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak disamping profesionalisme; 3) Mengikuti jejak guru yang baik; 4) Bersabar terhadap kekerasan guru; 5) Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau harus memaksa keadaan pada bukan tempatnya; 6) Duduklah yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru; 7) Berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut; 8) Dengarkan segala fatwanya; 9) Jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan 10) Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya (Ramayulis, 2010: 339).

Menurut hemat penulis, etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi etika seperti yang dijelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam

lainnya, maka pemikiran yang ditawarkannya terlihat lebih maju. Hal ini dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

Etika Murid terhadap pelajaran. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu murid hendaknya memperhatikan etika berikut; 1) Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk dipelajari; 2) Harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu-ilmu *fardhu 'ain*; 3) Berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama; 4) Mendiskusikan atau menyetorkan apa yang telah ia pelajari pada orang yang dipercayainya; 5) Senantiasa menganalisa, menyimak dan meneliti ilmu; 6) Pancangkan cita-cita yang tinggi; 7) Bergaulah dengan orang berilmu lebih tinggi (intelektual); 8) Ucapkan bila sampai ditempat majlis ta'lim (tempat belajar, sekolah, pesantren, dan lain-lain); 9) Bila terdapat hal-hal yang belum diketahui hendaknya ditanyakan; 10) Bila kebetulan bersamaan banyak teman, jangan mendahului antrian bila tidak mendapatkan izin; 11) Kemanapun kita pergi kemanapun kita berada jangan lupa bawa catatan; 12) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan

dengan *continue* (istiqomah); dan 13) Tanamkan rasa semangat dalam belajar (Ramayulis, 2010: 340).

Dengan memperhatikan hal di atas seakan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir dan sebagainya. Memang tidak dinafikan adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan karena begitu ketatnya etika yang diterapkan sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lainnya. Sebagai suatu contoh adalah, kurang adanya budaya berdiskusi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran di pesantren, bukan berarti bahwa pemikiran tersebut akan terpasung, akan tetapi karena dalam etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru dan sebagainya, maka etika tersebut disalah pahami pengertiannya dengan tertutupnya pintu budaya bertanya dan berdiskusi dilingkungan pendidikan pesantren. Fenomena tersebut dilengkapi dengan adanya ketakutan bahwa apabila tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru, maka ilmunya

tidak berkah dan tidak manfaat, maka semakin menambah murid untuk selalu menurut apa yang dikatakan guru. Guru dianggap selalu benar dan tidak boleh dipertanyakan kebenaran ilmunya, karena ilmu yang diajarkan bersumber dari kitab, dimana kitab tersebut beresbut dari al-Qur'an dan hadis. Dari sini muncul suatu pemahaman dikalangan pendidikan tradisional untuk selalu menerima apa yang diberikan (*ganaah*). Ini alasan yang bersifat epistemologis mengapa sistem pendidikan dipesantren terlihat kaku dan kolot. Akan tetapi bila dilihat pemikiran yang ditawarkannya, maka pemahaman yang salah tersebut segera berubah, menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.

Selanjutnya dalam membahas tentang ilmu yang wajib dipelajari, yang bersifat *fardhu 'ain*, maka gagasan tersebut sepaham dengan pemikiran al-Ghazali. Ia memberikan kesempatan secara luas kepada para santrinya untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama. Akan tetapi terdapat catatan yang mesti harus diperhatikan, bahwa dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama haruslah berhati-hati. Demikian pula dengan budaya bertanya dan berdiskusi, sekaligus evaluasi

diperkenalkan dan disosialisasikan dengan memberikan etika tersendiri. Begitu pula dengan etika-etika lainnya.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Etika seorang guru. Seorang guru dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik harus memiliki etika sebagai berikut; 1) Selalu mendekati diri kepada Allah; 2) Senantiasa takut kepada Allah; 3) Senantiasa bersikap tenang; 4) Senantiasa berhati-hati; 5) Senantiasa tawadhu' dan khusu'; 6) Mengadukan segala persoalannya kepada Allah SWT; 7) Tidak menggunakan ilmunya untuk keduniawian saja; 8) Tidak selalu memanjakan anak didik; 9) Berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; 10) Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; 11) Menghindari tempat-tempat yang kotor atau maksiat; 12) Mengamalkan sunnah nabi; 13) Mengistiqomahkan membaca al-qur'an; 14) Bersikap ramah, ceria, dan suka menebarkan salam; 15) Membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai Allah; 16) Menumbuhkan semangat untuk mengembangkan dan menambah ilmu. Pengetahuan; 17) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan menyombongkannya; dan 18)

Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas (Ramayulis, 2010: 341).

Dalam pembahasan ini ada satu hal yang sangat menarik, yaitu tentang poin yang terakhir guru harus rajin menulis, mengarang dan meringkas. Hal ini masih sangat jarang dijumpai, ini juga merupakan menjadi salah satu factor mengapa masih sangat sulit dijumpai karya-karya ilmiah. Padahal dengan adanya guru yang selalu menulis, mengarang dan merangkum, ilmu yang dia miliki akan terabadikan.

Etika guru dalam mengajar. Seorang guru ketika mengajar dan hendak mengajar hendaknya memperhatikan etika-etika berikut; 1) Mensucikan diri dari hadats dan kotoran; 2) Berpakaian yang sopan dan rapi serta berusaha berbau wewangian; 3) Berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu; 4) Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah (walaupun hanya sedikit); 5) Membiasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; 6) Memberikan salam ketika masuk kedalam kelas; 7) Sebelum belajar berdo'alah untuk para ahli ilmu yang telah terlebih dahulu meninggalkan kita; 8) Berpenampilan yang kalem dan menghindarkan hal-hal yang

tidak pantas dipandang mata; 9) Menghindarkan diri dari gurauan dan banyak tertawa; 10) Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, makan, marah, mengantuk, dan lain sebagainya; 11) Hendaknya mengambil tempat duduk yang strategis; 12) Usahakan berpenampilan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong; 13) Dalam mengajar hendaknya mendahulukan materi yang penting dan disesuaikan dengan profesionalisme yang dimiliki; 14) Jangan mengajarkan hal-hal yang bersifat *subhat* yang dapat menyesatkan; 15) Perhatikan msing-masing kemampuan murid dalam meperhatikan dan jangan mengajar terlalu lama; 16) Menciptakan ketenangan dalam belajar; 17) Menegur dengan lemah lembut dan baik ketika terdapat murid yang bandel; 18) Bersikap terbuka dengan berbagai persoalan yang ditemukan; 19) Berilah kesempatan pada murid yang datang terlambat dan ulangilah penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud; dan 20) apabila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti (Ramayulis, 2010: 342).

Dari pemikiran yang ditawarkan oleh hasyim asy'ari tersebut, terlihatlah bahwa

pemikirannya tentang etika guru dalam mengajar ini sesuai dengan apa yang beliau dan kita alami selama ini. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang beliau pikirkan adalah bersifat fragmatis atau berdasarkan pengalaman. Sehingga hal inilah yang memberikan nilai tambah begi pemikirannya.

Etika guru bersama murid. Guru dan murid pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun terkadang seorang guru dan murid mempunyai tanggung jawab yang sama, diantara etika tersebut adalah; 1) Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam; 2) Menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian; 3) Hendaknya selalu melakukan instropeksi diri; 4) Menggunakan metode yang sudah dipahami murid; 5) Membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain; 6) Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; 7) Selalu memperhatikan kemapuan peserta didik yang lain; 8) Bersikap terbuka dan lapang dada; 9) Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; 10) Tunjukkan sikap yang arif dan

tawadhu' kepada peserta didik yang satu dengan yang lain (Ramayulis, 2010: 343-344).

Dengan demikian, bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga keasamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

Selain pemikiran tentang pendidikan yang terangkum dalam "*Muta'allim Fima Yahtaj Ilah Al-Muta'alim Fi Ahual Muta'allum Wa Yataqaff Al-Mu'allim Fi Maqamat Ta'limah*" seperti yang telah dijelaskan di atas, dijelaskan lebih lanjut oleh Thalhas dalam bukunya bahwa K.H. Hasyim Asy'ari juga melakukan pembaharuan sistem pondok pesantren *salafiyah* ke dalam bentuk sistem madrasah, yaitu dengan memasukkan beberapa ilmu pengetahuan umum dalam rencana pembelajaran madrasah.

Pembaharuan yang dilakukan dalam pengajaran bahasa menggalakkan pelajaran bahasa Arab yang aktif, sehingga santri tidak hanya sanggup membaca kitab-kitab kuning saja, tetapi juga dapat menggunakannya dalam bentuk ucapan dan karya tulis (Thalhas, 2002:120) Maka dengan cara ini yang dilakukan seperti ini, pesantren Tebu Ireng secara bertahap dikenal dalam berbagai pendidikan.

Disamping pengajian klasik konvensional, di pesantren itu juga terdapat madrasah-madrasah yang dikelola secara modern (Thalhas, 2002:120) Selanjutnya masih dijelaskan oleh Thalhas, pesantren Tebu Ireng terbagi atas beberapa bagian; 1) Madrasah *Ibtidaiyah*, lama pelajaran yang ditempuh selama enam tahun dengan perimbangan mata pelajaran 70% ilmu agama dan 30% ilmu pengetahuan umum; 2) Madrasah *Tsanawiyah*, lama pendidikan selama tiga tahun dengan perimbangan mata pelajaran agama 50% ilmu agama dan 50% ilmu pengetahuan umum; dan 3) Madrasah *Mu'allim*, lama pendidikan lima tahun ditambah praktek satu tahun yang rencana pembelajarannya hampir sama dengan rencana pelajaran PGAA

(Pendidikan Guru Agama Atas) (Thalhas, 2002:122).

Dengan demikian konsep pembaharuan yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan pesantren *salafiah* ke dalam bentuk pendidikan madrasah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap perkembangan pesantren pada periode selanjutnya.

### Antara Gerakan Modernisme dan Tradisionalisme

Secara umum, adanya Islam modernis dan tradisionalis di Indonesia merupakan fakta sejarah yang tidak mungkin dinegasikan. Pelabelan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama(NU) sendiri sebagai kelompok modernis di satu sisi dan kelompok tradisionalis di sisi lain, dewasa ini jelas memancing perdebatan yang berkepanjangan. Namun untuk kepentingan pemetaan kajian pada era tertentu terhadap kedua oramas tersebut, tampaknya *labelling* modernis dan tradisionalis masih diperlukan.

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia umumnya mendapat respon yang lebih cepat dari kalangan masyarakat perkotaan. Ini karena secara kultural dan geografis, komunitas kota sering kali

mudah beradaptasi. Mereka menerima dan mengikuti pembaharuan yang berkembang sekitar abad 19-20 itu dikategorikan sebagai kelompok modernis Islam, dimana Muhammadiyah termasuk didalamnya. Sejatinya gerakan modernis merupakan kelanjutan dari gerakan pra-modernis yang dipelopori oleh Muhammad bin Abd Wahhab pada abad ke-18 di Saudi Arabia. Tekanan perhatiannya terhadap *ijtihad* diwarisi dan dipelopori oleh al-Afghani, dan Muhammad Abduh pada akhir abad ke-19 (Ma'arif, 1990: 107).

Semangat *tajdid* dilungkungan Muhammadiyah sejak awal dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ia menulis artikel di *Suara Muhammadiyah* berjudul "*al-Islama al-Qur'an*" yang intinya bahwa kehidupan perlu dibimbing oleh kejembaran nalar, dasar pikir Qur'aniyah dan persatuan (Ma'arif, 1990: 110). Gagasan ini kemudian menjadi watak Muhammadiyah dalam ber-Islam. Selain sebagai penggerak *tajdid*, Muhammadiyah juga dikenal memiliki jati diri gerakan dakwah *amal ma'ruf nahi mungkar*. Prinsip dakwah yang dipedomani Muhammadiyah itu dengan sendirinya berdimensi luas. Hal ini karena Muhammadiyah tidak saja

ditujukan kepada komunitas warga Muhammadiyah, tetapi juga pemerintah dan seluruh masyarakat luas. Bahkan dari sisi kewilayahan programnya, semua amal usaha Muhammadiyah, seperti pendidikan, sosial, budaya, kesehatan, ekonomi, dan politik mengandung misi serta fungsi dakwah yang dimaksud.

Di sisi lain Nahdatul Ulama (NU), kelahirannya dinilai oleh sementara pihak sebagai rekasi terhadap berbagai gerakan kelompok modernis Islam. Ini tidak sepenuhnya salah, karena *ijtihad* sebagai salah satu *trademark* kaum modernis mendapat tantangan serius dari kalangan Nahdatul Ulama (NU). Di komunitas Nahdatul Ulama (NU), *ijtihad* hanya bisa dilakukan oleh mereka yang tergolong *mujtahid mutlak*. Tingkatan dibawahnya adalah *muqallid* (orang yang mengikuti). Bagi Nahdatul Ulama (NU), sikap *taklid* yang dimanifestasikan dalam bentuk bermazhab itu memiliki dasar argumentasi logis dan jelas, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Penerjemah utama terhadap kedua ajaran Islam tersebut setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah para sahabat, *tabi'in* (pengikut sahabat), *tabi'i al-tabi'in*

(pengikut *tabi'in*) dan para ulama/pewaris para nabi.

Berdasarkan logika berpikir tadi, maka lingkungan Nahdatul Ulama (NU) masalah alur kesinambungan asal usul memperoleh pengetahuan agama dan pola memahaminya menjadi penting. Karena cara demikian ini pada gilirannya akan menumbuhkan tradisi dan merupakan jalan yang mesti dilalui. Argumennya jelas bahwa bagi Nahdatul Ulama (NU) syari'at agama Islam tidak mungkin dapat diketahui kecuali dengan jalan memindahkan pengetahuan dari orang terdahulu (Suyitno, 2009: 128-129). Tradisi inilah yang kemudian menumbuhkan keharusan bermazhab dalam akidah maupun syari'ah, *taqlid* serta ajaran tarekat mereka, yang secara sosiologis membentuk subkultur tersendiri.

Semangat menjaga tradisi lokal, juga dipedomani Nahdatul Ulama (NU) dalam kiprah dakwahnya. Nahdatul Ulama (NU) betul bahwa kondisi sosial-kultur masyarakat pada masa itu sangat kuat dengan tradisi keagamaan pra-Islam, karenanya mempertahankan tradisi itu menjadi penting bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, kendatipun Nahdatul Ulama (NU) menyatakan dirinya

sebagai pengikut *mazhab* taat, namun pada saat yang sama juga mentolelir praktik ritual keagamaan yang oleh kalangan modernis dianggap tidak berdasarkan ajaran Islam, melainkan berakar dari tradisi Hindu. Kepiawan Nahdatul Ulama (NU) menyesuaikan ajaran Islam dengan tradisi yang mengakar dalam masyarakat itu, menjadikannya mampu menggalang simpati dan memperoleh dukungan yang luas, khususnya dari masyarakat pedesaan. Inilah akar timbulnya kelompok tradisionalisme dan sekaligus menjadi salah satu faktor pendorong bagi tumbuhnya gerakan tradisionalisme Islam.

Dari sudut pandang yang agak berbeda, istilah tradisional menurut M. Din Syamsudin (Syamsudin, 2001; 117-118) yaitu adanya keterikatan dengan tradisi-tradisi yang dipercaya berasal dari syari'ah yang dicontohkan oleh umat Islam pada masa awal (*salaf*), dan kaum tradisional cenderung melindungi tradisi-tradisi ini. Mereka tidak menerima tantangan Barat dan akan menentang setiap bentuk perubahan, seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern, selanjutnya menurut Din Syamsudin mereka lebih

suka kembali ke masa lalu guna menemukan jawaban atas tantangan zaman sekarang (Syamsudin, 2001; 117-118).

Dengan demikian, paradigma kaum tradisional bertentangan dengan kaum modern. Kaum modernis berpendapat bahwa penyebab keterbelakangan peradaban umat Islam adalah stagnasi intelektual dan kekakuan ulama dalam memahami Islam dan dinamika kehidupan modern. Dengan latar belakang demikian, maka kelompok modernis menyerukan dibukanya kembali pintu ijtihad, karena dengan itu, revitalisasi Islam dapat ditempuh. Dalam kaitan ini, pemikir modernis mengusung beberapa pendekatan rasionalisasi, sekularisasi dan rekonstruksi. Sebaliknya, Nahdatul Ulama (NU) lahir karena kebutuhan untuk mempersatukan dan mengelola kekuatan yang sudah ada sebelumnya, yakni kelompok kitab kuning atau penganut *madzhabahl al-sunnah wa al-jama'ah* serta pesantren.

### Kesimpulan

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari keturunan eliet kiai (pesantren) pada tanggal 24 Zulhijjah 1287H bertepatan 14 Pebruari 1871M, tepatnya sebelah Timur Jombang Jawa

Timur. Suasana kehidupan pesantren sangat mempengaruhi pembentukan karakter Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar, belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa sampai ke Tanah Hijaz. Sebagai pendidik merupakan bagian yang terpisah dari perjalanan hidupnya sejak usia muda. Setelah mengajar keliling dari pesantren orangtua hingga mertua, pada tahun 1899 Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren sendiri, mewujudkan cita-citanya di daerah Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik si murid ataupun si guru sendiri.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh K.H. Hasyim

Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa, yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU), yaitu pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu *mazhab* imam empat, yaitu Imam *Abu Hanifah al-Nu'man*, Imam *Malik bin Anas*, Imam *Muhammad bin Idris as-Syafi'i*, dan Imam *Ahmad bin Hambal*, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.

Organisasi Nahdatul Ulama (NU) yang didukung oleh para ulama ini pada awalnya ditujukan untuk merespon wacana negara khilafah dan gerakan purifikasi yang dimotori *Rasyid Ridha* di Mesir. Selain itu juga menurut Suyitno dalam bukunya menjelaskan bahwa kelahiran Nahdatul Ulama (NU) merupakan respon terhadap gerakan kaum modernis, salah satunya Muhammadiyah, yang secara politis kehadirannya telah mengusik kelompok tradisional tersebut.

**Referensi**

- Din Syamsudin, M., *Islam dan Politik: Era Orde Baru*, Jakarta, Logos, 2001.
- Himawadi, Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.
- Marimba, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'rif, 1989.
- Ma'rif, Syafi'i., *Kacamata Putih dalam Muhammadiyah: Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*, Tim Pembina al-Islam dan Kemuhamediyaan, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990.
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1996.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010
- Thalhas, *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*, Jakarta, Galura Pase, 2002.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruz, 2006
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung, Angkasa, 2003.
- Suyitno, *Matahari Terbit Bintang Sembilan; Menelusuri Kontribusi Fikih Siyasah Muhammadiyah-NU dalam Perjuangan Politik Islam*, Yogyakarta, Gama Gramedia, 2009.